

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pertanian merupakan sektor yang sangat strategis dalam pembangunan perekonomian negara Indonesia. Hal ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Indonesia yang hidupnya bergantung pada sektor pertanian.

Sektor pertanian merupakan faktor yang cukup sentral, dimana sektor ini berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan nasional, disamping sebagai indikator pembangunan Negara berkembang. Hal ini sejalan dengan pernyataan Tulus T.H. Tambunan yang menyatakan bahwa pembangunan ekonomi Negara berkembang lebih unggul dalam pemanfaatan sumber daya alam.¹

Pangan merupakan kebutuhan manusia yang paling mendasar yang harus dipenuhi sebagai wujud dari eksistensi manusia agar dapat bertahan hidup. Pemenuhan kebutuhan yang cukup merupakan salah satu penentu bagi perwujudan ketahanan pangan nasional. Hal ini menjadi

¹ Sugiartiningsih, "Pengaruh Luas Lahan Produksi, terhadap Produksi Jagung di Indonesia Periode 1990-2006," Jurnal Ekono Insentif Kofwil4, vol.6, No.1, (Juli, 2012), 45.

pekerjaan rumah bagi pemerintah untuk mewujudkan kemandirian dalam pengadaan komoditas-komoditas pertanian.²

Beras merupakan sumber kalori yang dominan dikonsumsi penduduk Indonesia. Terdapat beberapa alasan yang mendasari dipilihnya beras sebagai makanan pokok, yaitu cita rasa yang lebih lezat, lebih cepat dan praktis diolah, dan mempunyai komposisi gizi yang relatif lebih baik dibandingkan pangan pokok yang lain (FAO, 2004). Selain itu, beras diidentikkan dengan pangan pokok yang memiliki status social tinggi (Badan Pusat Statistik, 2017). Berdasarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia nomor 71 tahun 2015, beras merupakan jenis barang kebutuhan pokok hasil pertanian. Ditetapkannya sebagai barang kebutuhan pokok, maka pemerintah berkewajiban untuk menjaga pasokan dan stabilitas harga barang kebutuhan pokok tersebut.

Tingginya keran impor beras di Indonesia berbanding terbalik dengan citra Indonesia sebagai Negara Agraris. Indonesia merupakan negara agraris dimana sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Indonesia juga merupakan negara yang memiliki sumber daya alam yang melimpah dan tersebar diseluruh wilayah. Dengan didukung struktur tanah yang subur serta iklim tropis yang dimiliki Indonesia, menjadikan tanah di Indonesia cocok untuk digunakan

² Tulus T. H. Tambunan, *Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2015), 272.

bercocok tanam. Salah satu hasil pertaniannya adalah beras yang merupakan makanan pokok penduduk Indonesia. Menurut Kementerian Pertanian (2015), jumlah penduduk Indonesia yang mencapai 255,46 juta orang dengan laju pertumbuhan sebesar 1,31% serta tingkat konsumsi beras mencapai 124,89 kilogram/kapita/tahun, memerlukan pangan yang cukup besar, oleh karena itu peningkatan produksi beras saat ini menjadi prioritas untuk mengatasi kekurangan suplai.

Menurut Richart dan Meydianawati (2014) alasan suatu negara melakukan impor, karena ada kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri. Suatu negara tidak mampu menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat Negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Berikut data volume impor beras Indonesia menurut negara asal.

Salah satu komoditas yang memiliki peran sangat penting dalam ketahanan pangan adalah beras. Komoditas beras merupakan komoditas paling penting di Indonesia karena perannya sebagai makanan pokok yang mayoritas setiap penduduk Indonesia mengkonsumsinya setiap hari sebagai asupan karbohidrat. Tidak hanya itu beras juga merupakan komoditas strategis yang dominan dalam ekonomi Indonesia karena

berkaitan erat dengan kebijakan moneter dan menyangkut masalah socialpolitik.³

Berkembang pesatnya industri pangan di Indonesia mengakibatkan permintaan beras terus meningkat meskipun saat ini produksi beras Indonesia terus di tingkatkan namun belum mampu secara baik memenuhi kebutuhannya.

Konsumsi beras yang cukup besar di Indonesia harus diimbangi dengan produksi beras sehingga mencukupi kebutuhan nasional. Sehingga pemerintah mengambil suatu kebijakan untuk mengimpor beras guna mencukupi kebutuhan masyarakat..

Bedasarkan olahan data Susenas, bahwa konsumsi beras cukup tinggi, yang dicerminkan dari dominan sumbangan konsumsi energinya terhadap angka kecukupan gizi. Konsumsi beras di Indonesia yang semakin besar juga harus diimbangi oleh produksi beras yang akan dapat mencukupi kebutuhan yang berdampak pada harga beras. Salah satu penyebab mahalanya harga beras adalah menurunnya pertumbuhan produksi padi. Tindakan pemerintah untuk menjaga stabilitas ketersediaan pangan salah satunya yaitu dengan melakukan impor bahan pangan.⁴

³ Kementerian Pertanian. 2016. *Outlook Komoditas Barang Kebutuhan Pokok dan Barang Penting Komoditas Beras*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian.

⁴ Herman Budi Sasono. 2013. *Manajemen Impor dan Importasi Indonesia*. (Yogyakarta : ANDI OFFSET.)

Impor ditentukan oleh kesanggupan atau kemampuan dalam menghasilkan barang- barang yang bersaing dengan barang luar negeri. Hal ini berarti nilai impor bergantung pada tingkat nilai pendapatan nasional suatu negara. Semakin tinggi tingkat pendapatan nasional dan semakin rendah kemampuan negara tersebut dalam menghasilkan barang- barang tertentu, maka kegiatan impor pun akan semakin tinggi. Alasan suatu negara melakukan impor disebabkan adanya kegagalan negara tersebut dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, baik dalam bentuk kualitas maupun kuantitas. Ketidakmampuan suatu negara dalam menyediakan kebutuhan beras terjadi akibat negara tersebut tidak dapat memproduksi secara efisien. Jumlah impor terus meningkat bukan berarti dapat mencukupi kebutuhan beras di dalam negeri. Sebab jumlah penduduk Indonesia tiap tahun meningkat sehingga peningkatan jumlah impor beras dimaksudkan untuk mengimbangi peningkatan jumlah penduduk yang mengkonsumsi beras.

Pemerintah akan mengizinkan impor beras selama kebutuhan bahan baku pakan belum mampu dipenuhi produksi dalam negeri. Akibat masih terbatasnya produksi beras di dalam negeri, impor beras Indonesia relative meningkat periode tahun 2000-2018 secara pluktuatif.

Fluktuasi Volume Impor Beras di Indonesia”. Menggunakan metode analisis regresi berganda dari tahun 2001-2010. Variable yang digunakan adalah Produksi Beras, Harga Beras Dunia, Tingkat Konsumsi Beras Per Kapita dan Volume Impor Beras. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa Produksi Beras tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Beras, selain itu Harga Beras Duni juga tidak berpengaruh signifikan terhadap Volume Impor Beras. Namun, Tingkat Konsumsi Beras Per Kapita berpengaruh signifikan dan positif terhadap Volume Impor Beras.

Penelitian yang dilakukan Hari Nugroho Sugiarto pada tahun 2011 dengan judul penelitian “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Harga Beras di Indonesia Tahun 1988-2008” menggunakan alat analisis Metode Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan model *error correction model* (ECM) pada tahun 1988-2008. Pendapatan per kapita, harga gabah dan harga beras.

Dari model analisis ESM menghasilkan model yang valid terhadap harga beras, ditunjukkan dengan nilai ECT pada $\alpha = 0,05$ dengan nilai koefisien regresi sebesar 0.693242 sehingga dapat dipakai untuk menganalisis pengaruh variable bebas terhadap variable tidak bebas. Berdasarkan uji asumsi klasik, untuk uji multikolinearitas tidak ada masalah pada variable produksi beras, impor beras, pendapatan per

kapita dan harga gabah. Heteroskedastisitas dan autokorelasi tidak ditemukan masalah. Uji normalitas menunjukkan distribusi normal, uji spesifikasi model dengan uji Reyes Reset menunjukkan model yang digunakan linier. Dari hasil uji kebaikan model, nilai F hitung (9.579128) lebih besar dari Ftabel (3.02) berarti model yang digunakan eksis. Untuk nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.896063 menunjukkan bahwa variasi variable produksi beras, impor beras, pendapatan per kapita, dan harga gabah dapat menjelaskan variasi dari variable harga beras sebesar 89.6063%. sedangkan sisanya yaitu 10.3937% dijelaskan oleh variasi dari variable-variabel lain diluar model. Hasil analisis dengan uji t diketahui bahwa variable produksi beras, impor beras, pendapatan per kapita, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variable harga beras pada $\alpha = 0.05$, sedangkan variable harga gabah berpengaruh secara signifikan terhadap variable harga beras.

Berkembang pesatnya industri pangan di Indonesia mengakibatkan permintaan beras terus meningkat meskipun saat ini produksi beras Indonesia terus di tingkatkan namun belum mampu secara baik memenuhi kebutuhannya. Konsumsi beras yang cukup besar di Indonesia harus diimbangi dengan produksi beras sehingga mencukupi kebutuhan nasional. Sehingga pemerintah mengambil suatu kebijakan untuk mengimpor beras guna mencukupi kebutuhan masyarakat.

Pada tahun 2018, Indonesia melakukan impor beras tercatat hingga 20 Februari telah melakukan sebanyak 100.000 ton yang merupakan catatan dari sejumlah pelabuhan yang ada. Dan ini masih akan dilakukan impor beras lagi hingga 28 februari 2018. Impor beras ini disediakan izin oleh pemerintah sebanyak 500.000 ton dan yang akan terealisasi sebanyak 281.000 ton.dalam kurung waktu singkat jumlah impor yang direalisasikan memang lebih sedikit dibandingkan dengan kuota yang telah disediakan. Keputusan impor merupakan sesuatu yang cukup disayangkan karena keterlambatan dalam pengambilan keputusan tersebut. Hal tersebut dikarenakan jumlah perkiraan produksi padi tahun 2017 diramalkan tinggi. Ada banyak hal yang menjadi penyebab mendasar pemerintah melakukan impor beras, termasuk produksi beras yang menurun dan jumlah konsumsi beras yang justru meningkat. Pada tabel berikut dipaparkan mengenai Impor Beras yang dilakukan Indonesia dalam kurun waktu 5 tahun yaitu sejak 2013-2019.

Teori permintaan dapat dinyatakan perbandingan lurus antara permintaan terhadap harga yaitu apabila permintaan naik, maka harga relative akan naik, sebaliknya bila permintaan turun, maka harga relatif akan turun. Kurva permintaan adalah sebuah grafik yang memuat hubungan antara harga sebuah barang dengan kuantitas yang diminta. Permintaan konsumen dapat dipengaruhi oleh harga, harga barang yang

akan dibeli (P), harga barang pengganti (*price of substitution product*, P_s) maupun harga barang pelengkap (*price of complementary product*, P_c). Konsumen akan membatasi pembelian jumlah barang yang diinginkan bila harga barang terlalu tinggi, bahkan ada kemungkinan konsumen memindahkan konsumsi dan pembeliannya kepada barang pengganti (barang substitusi) yang lebih murah harganya. Harga barang pelengkap juga akan mempengaruhi keputusan seorang konsumen untuk membeli atau tidak barang utamanya, bila permintaan barang utama meningkat, maka permintaan akan barang penggantinya akan menurun dan sebaliknya.

Untuk memenuhi variabel ini, maka peningkatan kapasitas produksi melalui terobosan teknologi sangat mutlak diperlukan. Oleh karena itu, pengembangan sistem ilmu pengetahuan dan teknologi harus dilakukan demi mendorong penggunaan input yang makin seimbang, perbaikan sistem pascapanen untuk mengurangi loss yang masih cukup tinggi, serta perbaikan kualitas produksi melalui subsidi benih unggul (Hardono et al 2004). Selain cara diatas, untuk meningkatkan kemampuan produksi beras nasional perlu dilakukan pemeliharaan kapasitas sumberdaya lahan dan perairan, perluasan lahan baku untuk produksi, serta peningkatan intensitas tanam, serta sistem distribusi

pangan yang mencakup tercapainya stabilitas harga pangan antar waktu dan antar wilayah.

Disamping itu pemenuhan jumlah pangan yang cukup dapat ditempuh melalui impor pangan, khususnya beras. Ini merupakan cara yang paling tidak dianjurkan, karena mengancam kemandirian pangan dan rentan penyimpangan. Soepanto (1997) menjelaskan ada fenomena yang menunjukkan bahwa pengadaan dalam negeri pada tahun tersebut semakin sulit diandalkan untuk memupuk stok penyangga yang diperlukan untuk stabilisasi. Tingkat pertumbuhan produksi beras rata-rata tahunan yang semakin mengecil sejak Pelita IV, banyak mempengaruhi semakin kecilnya pengadaan beras dalam negeri. Sejak mengalami kenaikan tertinggi rata-rata tahunan pada Pelita III sebesar 6,58% per tahun (perbedaan sangat signifikan karena saat ini pertumbuhan hanya 1,57% per tahun), kemudian terus menurun menjadi 3,42% per tahun pada Pelita IV dan 3,01% pada Pelita V. Demikian juga pada Pelita VI yang mengalami penurunan yaitu menjadi 2,34% per tahun. Akibatnya pengadaan yang dapat diserap dari dalam negeri juga terus turun dari rata-rata 6,4% per tahun pada Pelita III menjadi 3,3% per tahun pada Pelita VI. Fenomena ini mengakibatkan upaya pengendalian harga beras di dalam negeri semakin mengarah kepada impor beras sebagai komponen utama untuk pemupukan stok penyangga menjadi

tidak terelakkan. Dengan adanya impor tersebut diharapkan akan tersedia stok yang cukup di dalam negeri yang memungkinkan pemerintah melakukan pengendalian harga setia saat. Kebijakan ini akhirnya dapat mengatasi masalah kelangkaan beras di pasar dan harga beras tetap stabil serta dapat dijangkau oleh penduduk, sehingga kebutuhan pangan mereka dapat terpenuhi.

Namun jika dilihat dari hasil penelitian ini, antara angka prakiraan produksi dengan angka prakiraan konsumsi terdapat residual yang cukup besar. Dengan kondisi seperti ini pemerintah masih dapat melakukan banyak hal dalam mengatasi masalah penyediaan pangan. Hasil prakiraan menunjukkan bahwa ada residual lebih dari 2 juta ton beras. Jumlah ini tentu saja dapat dijadikan stok penyangga, bahkan pemerintah bisa melakukan ekspor beras. Wacana ekspor beras sebaiknya mulai dipertimbangkan demi meningkatkan gairah petani agar lebih produktif lagi.

Berdasarkan gambaran kondisi produksi, konsumsi, beras impor komoditi beras di Indonesia, maka sangat diperlukan suatu kajian atau penelitian sekaligus mengetahui hal-hal apa saja yang seharusnya dilakukan untuk meningkatkan produksi beras dalam negeri dan mengurangi impor beras ke Indonesia. Dari latar belakang masalah di atas maka sangat menarik untuk melakukan penelitian dengan judul

***“PENGARUH PRODUKSI BERAS DAN KONSUMSI BERAS
DALAM NEGERI TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA
PERIODE (Januari 2017-Desember 2019)”.***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka yang terjadi identifikasi masalah ini antara lain:

1. Fluktuasi volume impor beras di Indonesia Periode (Januari 2017-Desember 2019).
2. Peningkatan volume produksi beras dari Periode (Januari 2017-Desember 2019).

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia Periode (Januari 2017-Desember 2019)?
2. Bagaimana pengaruh konsumsi beras dalam negeri terhadap impor beras di Indonesia Periode (Januari 2017-Desember 2019)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumuskan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dan mengetahui pengaruh produksi beras terhadap impor beras di Indonesia Periode (Januari 2017-Desember 2019).
2. Menganalisis dan mengetahui pengaruh konsumsi beras terhadap impor beras di Indonesia Periode (Januari 2017-Desember 2019).

E. Kerangka Pemikiran

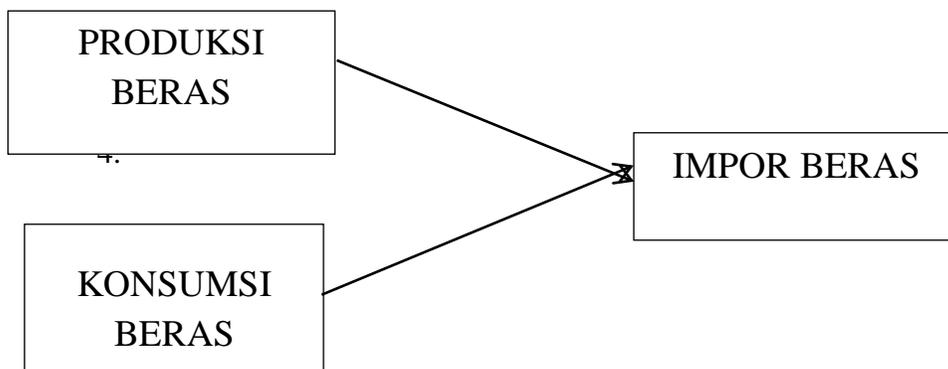
Sejauh manakah suatu Negara akan mengimpor barang-barang yang tidak diproduksinya, banyak factor yang akan menentukan hal ini dan pada dasarnya kepentingan impor pada suatu Negara selalu berbeda dengan Negara lain.⁵

Beras memiliki peran yang besar bagi bangsa Indonesia, utamanya adalah sebagai bahan pangan utama, sumber utama karbohidrat dan protein serta sebagai mata pencaharian bagi sebagian besar warga Indonesia. Besarnya peran beras menggambarkan bahwa beras merupakan komoditas strategis sekaligus komoditas politis. Model dugaan awalnya adalah impor beras dipengaruhi oleh harga beras dalam negeri, produksi beras, dan jumlah penduduk. Diharapkan melalui

⁵ Sadono Sukirno, *Makro Ekonom Modern* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 2003), 205

penelitian ini, pembuat kebijakan impor beras mendapatkan masukan yang berarti mengenai jumlah impor yang diperlukan dalam beberapa periode mendatang dan faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras untuk kemudian dapat menentukan kebijakan yang akan diambil. Dari uraian tersebut sehingga terbentuk skema kerangka pemikiran seperti yang terdapat pada gambar.

1.1 yang telah disusun seperti dibawah ini.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun dengan sistematika yang terdiri dari beberapa bab atau bagian yaitu bab I. Pendahuluan, bab II. Kajian pustaka, bab III. Metode penulisan, bab IV. Pembahasan hasil penulisan, dan bab V. Kesimpulan dan saran. Untuk masing-masing isi setiap bagian adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Pustaka : membahas tentang kajian pustaka, meliputi pengertian penawaran, permintaan, harga, serta perdagangan internasional.

BAB III Metodologi Penelitian : menguraikan secara rinci mengenai metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian yang akan dilakukan.

BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan : membahas uraian hasil penulisan berupa temuan-temuan dari penelitian yang telah dilakukan dengan di sertai pembahasan analisis dan terpadu.

BAB V Penutup : membahas tentang kesimpulan mengenai objek yang diteliti berdasarkan hasil analisa data dan memberikan saran untuk pihak-pihak yang terkait.